

3. URUSAN PERTANIAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca.

Sejalan dengan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045, pembangunan sektor pertanian pada Tahun 2015-2019 akan mengacu pada Paradigma Pertanian untuk Pembangunan (Agriculture for Development) yang memposisikan sektor pertanian sebagai penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektoral, spasial, institusional, dan tatakelola pembangunan. Paradigma tersebut memberikan arah bahwa sektor pertanian mencakup berbagai kepentingan yang tidak saja untuk memenuhi kepentingan penyediaan pangan bagi masyarakat tetapi juga kepentingan yang luas dan multifungsi. Selain sebagai sektor utama yang menjadi tumpuan ketahanan pangan, sektor pertanian memiliki fungsi strategis lainnya termasuk untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dan sosial (kemiskinan, keadilan dan lain-lain) serta fungsinya sebagai penyedia sarana wisata (agrowisata).

Di Kabupaten Wonosobo, sektor pertanian memegang peranan yang penting yaitu sebagai sektor yang memberikan sumbangan terbesar dalam PDRB Kabupaten Wonosobo. Namun demikian sektor pertanian saat ini masih menghadapi beberapa kendala antara lain: 1) tingginya laju konversi lahan pertanian ke non pertanian, 2) perubahan iklim global, berakibat terjadi perubahan musim, sehingga meningkatkan perkembangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan fluktuasi produktivitas pertanian, 3) semakin terbatasnya sumberdaya manusia petani akibat generasi muda kurang tertarik untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian, 4) belum optimalnya penggunaan dan penyebaran benih bersertifikat pada komoditas pertanian, 5) masih terbatasnya akses petani ke permodalan dan teknologi, 6) masih rendahnya sistem jaminan mutu keamanan pangan (SJMKP) produksi dan produktivitas yang dihasilkan sehingga mengakibatkan rendahnya daya saing.

Sektor peternakan sebagai bagian dari sektor pertanian juga masih menghadapi beberapa permasalahan antara lain : 1) tingginya kebutuhan Pangan Asal Hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal) yang dipengaruhi oleh pertumbuhan dan pertambahan penduduk, namun belum diimbangi oleh pemahaman produsen maupun konsumen terhadap produk pangan hewani yang ASUH, 2) adanya ancaman penyakit hewan endemik dan eksotik akibat mobilitas hewan yang tidak terkendali, 3) fluktuasi harga ternak yang membuat usaha peternakan rakyat mengalami pasang surut sehingga membuat minat masyarakat untuk beternak rendah.

Selaras dengan hal tersebut strategi pada urusan pertanian yang tertuang dalam RPJMD 2016-2021 adalah peningkatan dan pengembangan pertanian terpadu, dengan arah kebijakan meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas produk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Sedangkan program prioritas urusan pertanian Tahun 2016

IV.D.3. Urusan Pilihan Pertanian

adalah: 1) Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan 2) Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian, 3) Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan.

a. Program dan Kegiatan

Untuk mendukung pelaksanaan urusan pertanian, pada tahun 2016 telah dialokasikan anggaran sebesar Rp 26.894.367.001,00 atau 1,38% dari total APBD. Realisasi anggaran sebesar 23.592.487.491,00 atau 87,72% dari total anggaran pada urusan pertanian.

Adapun program dan alokasi anggaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.D.3.1
Program dan Realisasi Anggaran Urusan Pertanian Tahun 2016

No.	Program	Alokasi (Rp)	Realisasi (Rp)
A	Belanja Langsung	7.020.337.001	6.824.004.964
1	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	50.000.000	50.000.000
2	Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Pertanian/Perkebunan)	50.000.000	50.000.000
3	Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian	1.180.000.000	1.144.965.700
4	Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan	2.723.500.000	2.685.005.108
5	Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak	150.000.000	147.412.000
6	Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan	908.167.501	889.386.643
7	Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan	100.000.000	100.000.000
8	Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana	100.000.000	99.670.700
9	Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	696.690.900	603.413.591
10	Program Pelayanan Administrasi Perkantoran	1.061.978.600	1.054.151.222
B	Belanja Tidak Langsung	19.874.030.000	16.768.482.527
1	Belanja Pegawai	16.297.091.000	15.580.915.077
A	Belanja Gaji dan Tunjangan	12.311.321.000	11.753.502.327
B	Tambahan Penghasilan	3.978.900.000	3.821.939.750
C	Insentif	6.870.000	5.473.000
2	Belanja Hibah dan Bantuan Sosial	3.576.939.000	1.187.567.450
A	Belanja Hibah	1.817.265.000	1.187.567.450
B	Belanja Bantuan Sosial	1.759.674.000	0
	Jumlah Total	26.894.367.001	23.592.487.491

Sumber : APBD Kabupaten Wonosobo 2016 (diolah)

b. Realisasi Program dan Kegiatan

Dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan urusan pertanian, program dan kegiatan yang dilaksanakan meliputi :

1) Program Peningkatan Kesejahteraan Petani

Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari empat isu strategis sukses pembangunan pertanian, menuju pembangunan industrialisasi berbasis pertanian. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pemberdayaan dan peningkatan akses petani terhadap sumberdaya usaha tani, dalam rangka budidaya pertanian ramah lingkungan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah Pekan Daerah Kontak Tani Nelayan Andalan Kabupaten Wonosobo.

2) Program Peningkatan Ketahanan Pangan (pertanian/perkebunan)

Program Peningkatan Ketahanan Pangan dimaksudkan untuk mengoperasionalkan pembangunan dalam rangka mengembangkan sistem ketahanan pangan baik di tingkat nasional maupun di tingkat masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan adalah Survey Produktivitas Lahan. Survey produktivitas lahan dilaksanakan untuk mengetahui produksi dan produktivitas per komoditas. Metode yang dilakukan adalah dengan pengubinan sampel masing-masing pada lahan seluas 2,5 m x 2,5 m dalam satu hamparan.

3) Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian

Program ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah melalui peningkatan mutu, pemasaran dan keanekaragaman produk olahan komoditas pertanian, serta meningkatkan efisiensi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi Pengembangan Agropolitan (luncuran APBD 2015), Pelatihan Ketrampilan Pembuatan Kopi Bubuk (DBHCHT), Pelatihan Manajemen Agribisnis, Fasilitasi dan Edukasi Kesadaran Konsumsi Bahan Pangan Asal Hewan, Fasilitasi Agro Ekspo, Pelatihan Kelembagaan Agribisnis Bagi Petani/Poktan (DBHCHT), Pembuatan Unit Pengolahan Gula Kristal (DBHCHT), Pelatihan Barista Kopi, Pelatihan Pengolahan Gula Kelapa (DBHCHT), Pelatihan Pengolahan Kentang (Pajak Rokok), Pelatihan Pengolahan Salak, Validasi dan Pendataan Identifikasi Calon Petani Gula Kelapa Organik, Forum Konsultasi Pengembangan Agribisnis Florikultura dengan Balithi, Pelatihan Budidaya dan Pasca Panen Sayuran dan Fasilitasi Rapat Koordinasi APTI (DBHCHT).

4) Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan

Program ini bertujuan untuk mengembangkan hasil produksi pertanian dan perkebunan dengan sasaran untuk mencapai kedaulatan pangan daerah. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi Pengembangan Tanaman Hias Bunga Krisan (DBHCHT), Pengembangan dan Pengelolaan Taman Konservasi Anggrek (Kerjasama

IV.D.3. **Urusan Pilihan Pertanian**

Balithi Kementrian Pertanian RI), Pelatihan Pupuk Organik (DBHCHT), Pelatihan Grade Tembakau (DBHCHT), Pelatihan Budi Daya Tembakau (DBHCHT), Pembuatan Rumah Pengering (DBHCHT), Pengadaan Mesin Perajang Tembakau (DBHCHT), Pengadaan Keranjang dan Para-para (DBHCHT), Pelatihan Keterampilan Pengolahan Limbah (DBHCHT), Konservasi Lahan pada Areal Tanaman Tembakau dengan Tanaman Kopi (DBHCHT), Konservasi Lahan pada Areal Tanaman Tembakau dengan Tanaman Kemar (DBHCHT), Pemberdayaan Peningkatan Kapasitas PPL, Pendampingan UPSUS PAJALAI, Pengembangan dan Pelatihan Pusat Pembibitan Kentang, Pengembangan Jagung (Luncuran APBD 2015), Pengembangan Umbi-Umbian (Luncuran APBD 2015), Pembangunan Gedung Fermentasi (DBHCHT) (Luncuran APBD 2015), Pelatihan Kelembagaan P3A, Pembangunan/Rehabilitasi Sarana Prasarana Pendukung Produksi Pertanian, Pembangunan Sarana Prasarana Pendukung Produksi Pertanian, Pelatihan Pengelolaan Pupuk Organik (APTI) (DBHCHT), Demplot Pertanian dan Perikanan Terpadu, Pengembangan Florikultura Kerjasama dengan Balithi (DBHCHT), Pengadaan Tanaman Hidroponik dan DED UPT Balai Benih Padi Sari Aji.

Salah satu kegiatan pelatihan yang dilaksanakan adalah Pelatihan Grade Tembakau (DBHCHT). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan SDM tentang grade tembakau, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan SDM tentang kualitas tembakau, meningkatkan pemahaman Good Agriculture Practice (GAP tembakau) dan meningkatkan pemahaman Good Manufacturing Practice (GMP) tembakau. Sasaran kegiatan adalah 40 orang anggota kelompok tani di Wilayah Kecamatan Kertek, Kalikajar, Garung, Kejajar, Mojotengah dan Watumalang.

Kegiatan konservasi lahan dilaksanakan melalui kegiatan konservasi lahan pada areal Tanaman Tembakau dengan Tanaman Kopi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi tingkat erosi lahan dan meningkatkan pendapatan petani. Kegiatan dilaksanakan di Desa Bowongso Kecamatan Kalikajar, Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar, Desa Binangun Kecamatan Watumalang dan Desa Krinjing Kecamatan Watumalang. Kegiatan konservasi lain adalah konversi lahan pada areal Tanaman Tembakau dengan Tanaman Kemar. Kegiatan dilaksanakan di Desa Butuh Lor Kecamatan Kalikajar, Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar, Desa Binangun Kecamatan Watumalang dan Desa Krinjing Kecamatan Watumalang.

5) Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak

Tujuan dari program ini adalah mencegah penyebaran penyakit ternak serta menanggulangi penyebab penyakit yang dapat menyebabkan penyakit hewan menular termasuk yang bersifat zoonosis dan penurunan produksi ternak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah Pemeliharaan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit Menular.

6) Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan

Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak sehingga akan menjamin ketersediaan pangan dan menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi petani. Kegiatan yang dilakukan berupa Pendistribusian Bibit Ternak kepada Masyarakat (luncuran APBD 2015), Pengembangan Ternak Sapi Perah di Kabupaten Wonosobo (luncuran APBD 2015), Pengembangan Ternak Unggas (luncuran APBD 2015), Pengembangan Ternak Jenis Unggul (luncuran APBD 2015), Fasilitas Pengembangan Kelompok Ternak Kambing dan Domba (luncuran APBD 2015), Fasilitas Pengembangan Kelompok Ternak Sapi (luncuran APBD 2015), Fasilitas Kelompok Ternak Ayam (luncuran APBD 2015), Pelatihan Ternak Sapi Potong (DBHCHT), Pelatihan dan Pengembangan Peternakan Kelurahan Jaraksari, Pelatihan Ketrampilan Ternak Sapi Perah (DBHCHT), Pelatihan Ketrampilan Ternak Kambing (DBHCHT), Kajian Pelestarian dan Pengembangan Ternak Domba Wonosobo, Peningkatan Pelayanan UPT RPH, Penguatan Kelembagaan dan Kontes Ternak, Pengadaan Ternak Sapi untuk Kelompok Tani Joyo Binangun Kel. Wringinanom Kec. Kertek, Peningkatan Pelayanan UPT Sariaji, Fasilitas Sarana Prasarana Pembibitan Ternak dan Pelatihan Keterampilan Pengolahan Hasil Ternak.

Kajian Pelestarian dan Pengembangan Ternak Domba Wonosobo dilaksanakan pada kelompok Domba Wonosobo di Kabupaten Wonosobo meliputi Desa Butuh, Wonosari dan Purwojiwo Kecamatan Kalikajar dan Desa Surengede Kecamatan Kejajar. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi acuan kelanjutan kegiatan pelestarian dan pengembangan ternak Domba Wonosobo.

7) Program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Peternakan

Tujuan program ini adalah dalam rangka meningkatkan pemasaran produksi hasil peternakan dengan cara promosi untuk meningkatkan daya saing dan kemitraan. Kegiatan yang dilakukan berupa Pelatihan Juru Sembelih Halal. Keberadaan juru sembelih halal merupakan salah satu upaya menjamin konsumen mengonsumsi daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH).

8) Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana

Program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi, serta mewujudkan optimalisasi pemanfaatan air irigasi melalui pengembangan jaringan irigasi maupun pengembangan sumber air. Kegiatan yang dilakukan berupa:

- Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)
Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) adalah rencana kebutuhan sarana produksi pertanian dan alat mesin pertanian untuk satu musim/siklus usaha yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani yang merupakan alat pesanan sarana produksi pertanian kelompok tani kepada

Gapoktan atau lembaga lain (penyalur sarana produksi pertanian dan perbankan), termasuk perencanaan kebutuhan pupuk bersubsidi

- Perbaikan Saluran Irigasi UPT Sari Aji (Revitalisasi UPT Sari Aji)
Kegiatan yang dilaksanakan adalah penyediaan sarana operasional di UPT Sari Aji berupa pompa air, traktor tangan, power thereaser dan mesin pemotong rumput.

9) Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah penyediaan jasa surat menyurat, penyediaan jasa komunikasi, sumber daya air dan listrik, penyediaan jasa administrasi keuangan, penyediaan alat tulis kantor, penyediaan barang cetakan dan penggandaan, penyediaan komponen instalasi listrik/penerangan bangunan kantor, penyediaan peralatan dan perlengkapan kantor, penyediaan bahan bacaan dan peraturan perundang-undangan, penyediaan makanan dan minuman, rapat-rapat kordinasi dan konsultasi ke luar daerah, rapat-rapat koordinasi dan konsultasi dalam daerah, penyediaan jasa kebersihan dan keamanan dan penyediaan jasa pelayanan umum pemerintahan. Hasil dan manfaat yang diraih dalam penyelenggaraan program pelayanan administrasi perkantoran adalah terlaksananya kegiatan pelayanan administrasi perkantoran sehingga menunjang dan memperlancar pelayanan pekerjaan, serta tersedianya sarana dan prasarana pelayanan administrasi perkantoran yang mendukung pelayanan umum pemerintahan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

10) Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur

Program ini mencakup pembangunan gedung kantor, pengadaan sarana dan prasarana kantor, pemeliharaan rutin/berkala rumah dinas, pemeliharaan rutin/berkala gedung kantor, pemeliharaan rutin/berkala meubelair, pengadaan meubelair, pemeliharaan rutin/berkala peralatan kantor, pemeliharaan rutin/berkala perlengkapan kantor dan rehabilitasi sedang/berat gedung kantor. Hasil dan manfaat yang diraih dalam penyelenggaraan program peningkatan sarana dan prasarana aparatur adalah terlaksananya pemeliharaan gedung kantor, kendaraan dinas operasional, meubelair, alat kantor, perlengkapan kantor sehingga menunjang dan memperlancar pelaksanaan pekerjaan serta mendukung kenyamanan dan mempercepat pelaksanaan tugas dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

c. Capaian Kinerja Urusan Pertanian

Capaian kinerja urusan Pertanian berdasarkan evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah (EKKPD) dapat dilihat pada beberapa indikator sebagai berikut :

Tabel IV.D.3.2
Capaian Kinerja Urusan Pertanian Tahun 2016
Berdasarkan Indikator Kinerja Kunci (IKK) Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah

No.	Indikator Kinerja Berdasarkan EKPPD	Capaian Kinerja	
		2015	2016
1	Produktivitas padi atau bahan pangan utama (Produksi tanaman padi (ton) / luas areal tanaman padi (ha))	5,1	167.165/30.316,20 = 5,51
2	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (jumlah kontribusi PDRB dari sektor pertanian / jumlah total PDRB) x 100%	3.665.580,91/11.370.301,84 x 100% = 32,23%	3.907.322,78/11.971.598,05 x 100% = 32,63%

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan dan BPS (2016)

Capaian kinerja urusan pertanian dapat dilihat dari produktivitas padi atau bahan pangan utama, dimana pada tahun 2016 produktivitasnya meningkat dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan produktivitas ini terjadi karena masyarakat Kabupaten Wonosobo sudah melaksanakan sistem tanam padi Jajar Legowo. Cara tanam padi Jajar Legowo merupakan salah satu teknik penanaman padi yang dapat menghasilkan produksi yang cukup tinggi serta memberikan kemudahan dalam aplikasi pupuk dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Sistem Jajar Legowo juga merupakan suatu upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong, sehingga jumlah populasi tanaman akan meningkat akibat adanya pengaturan jarak tanam. Peningkatan populasi akan meningkatkan produksi per area tanam, sehingga produktivitas meningkat.

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada Tahun 2016 sedikit meningkat dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan produksi pertanian. Selanjutnya, kemampuan perusahaan dan pengelolaan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha-usaha pertanian perlu dilanjutkan dan ditingkatkan agar sektor pertanian tetap mampu memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Wonosobo.

Sedangkan untuk capaian RPJMD 2016-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.D.3.3
Data Indikator Kinerja Urusan Pertanian Berdasarkan RPJMD 2016-2021

No.	Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja	
		2015	2016
1	Produksi Tanaman Pangan (ton)	402.069	474.421
	- Padi	104.093	167.165
	- Jagung	101.123	77.369
	- Ubi Kayu	188.724	207.924

IV.D.3. **Urusan Pilihan Pertanian**

No.	Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja	
		2015	2016
	- Ubi Jalar	8.129	21.963
2	Produktivitas Tanaman Pangan/ Padi (ton/ha)	5,1	167.165.781/30. 316 = 5,51
3	Jumlah Produksi sayur-sayuran (kw)	1.983.025	4.971.225
4	Jumlah Produksi Buah-buahan (kw)	1.389.305	1.462.206
5	Jumlah Produksi Tanaman Biofarmaka (kg)	3.140.867	6.274.477
6	Jumlah Produksi Bunga (tangcai)	2.710.124	3.189.117
7	Jumlah Produksi Perkebunan (ton)	8.482,17	8.522,12
8	Peningkatan Level Sertifikasi untuk Komoditas	pertama	pertama, ketiga
9	Persentase Teknologi Tepat Guna Bidang Pertanian yang Sudah Diterapkan	10%	15%
10	Persentase Luasan Lahan Pertanian/Perkebunan Ramah Lingkungan (Pertanian Organik, Pertanian Sesuai Kaidah Konservasi)	0	1%
11	Rasio Petani yang Melakukan Usaha Pertanian Organik	5%	5%
12	Persentase Produksi Komoditas Pertanian Organik terhadap Total Komoditas Pertanian	5%	5%
13	Persentase Ekspor Hasil Pertanian Terhadap Total Ekspor Non Migas	=1.100.146,68/ 65.125.055,91 x 100% = 1,69%	=824.139,8/ 52.462.743,72 x 100% = 1,57%
14	Jumlah Populasi Ternak Besar (ekor)	22.645	22.218
15	Jumlah Populasi Ternak Kecil (ekor)	255.769	264.138
16	Jumlah Populasi Unggas (ekor)	2.883.833	2.925.696
17	Jumlah Produksi Telur (kg)	1.712.874	1.787.369
18	Jumlah Produksi Susu (l)	872.687	744.792
19	Jumlah Produksi Daging (kg)	6.943.811	7.110.374
20	Persentase Kasus Ternak yang Tertangani	80%	78%
21	Jumlah Temuan Teknologi Tepat Guna Bidang Peternakan yang Sudah Diterapkan	5 jenis	5 jenis
22	Persentase Kenaikan Pasokan Produk Peternakan ke Perusahaan Pengolah	10%	10%
23	Rasio Anggota Kelompok Tani Terhadap Petani	28,47	28,47
24	Rasio Anggota Kelompok Tani Ternak terhadap Peternak	5,29	5,29
25	Persentase Penyuluh yang Memiliki Pendidikan Formal Pertanian dan Peternakan	50%	65%

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan (analisis, 2016)

Produksi tanaman pangan Tahun 2016 meningkat sebanyak 72.352 ton dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan tersebut berasal dari peningkatan produksi padi, ubi kayu dan

ubi jalar, sedangkan produksi jagung mengalami penurunan. Peningkatan produksi tanaman padi, ubi jalar dan ubi kayu disebabkan oleh peningkatan produktivitas. Sedangkan penurunan produksi jagung disebabkan oleh penurunan luas panen jagung dari 26.888 ha di Tahun 2015 menjadi 21.243 ha di Tahun 2016. Luas panen jagung menurun karena sebagian lahannya beralih untuk ditanami padi, salak dan tanaman hortikultura. Selain ini ada tanaman jagung yang ditanam di bawah tegakan hutan negara yaitu hutan pinus. Pada Tahun 2016 tanaman pinus di hutan negara tersebut sudah cukup tinggi/besar sehingga di bawahnya tidak bisa ditanami jagung lagi karena jika ditanami tanaman jagung tidak akan mendapat cukup sinar matahari.

Produktivitas tanaman pangan/padi pada Tahun 2016 meningkat sebesar 0,41 ton/ha dibandingkan produktivitas tanaman pangan/padi pada Tahun 2015. Peningkatan produktivitas tersebut dikarenakan penggunaan sistem tanam Jajar Legowo, selain itu serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) bisa lebih dikendalikan pada Tahun 2016.

Jumlah produksi sayur-sayuran meningkat sebanyak 2.988.200 kuintal dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan produksi sayur-sayuran disumbang oleh peningkatan luas panen. Peningkatan luas panen pada bawang merah sebanyak 7 ha, bawang putih 27 ha, kubis 654 ha, sawi 179 ha, kacang merah 75 ha, labu siam 97 ha, bayam 45 ha, cabe besar 167 ha, cabe rawit 39 ha, tomat 39 ha, terong 5 ha, buncis 31 ha dan ketimun 10 ha. Peningkatan luas lahan yang ditanami tanaman sayur-sayuran berasal dari lahan yang semula ditanami tanaman jagung.

Jumlah produksi buah-buahan meningkat sebanyak 72.901 kuintal dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan produksi buah-buahan secara umum disebabkan jumlah tanaman penghasil buah-buahan meningkat karena ada tanaman yang baru pertama berbuah. Peningkatan jumlah tanaman meliputi alpukat sebanyak 133 pohon, belimbing 28 pohon, duku 241 pohon, durian 4980 pohon, jambu biji 2472 pohon, jeruk siam 272 pohon, pepaya 302 pohon, pisang 11326 pohon, sirsak 382 pohon, sukun 123 pohon, melinjo 92 pohon dan jengkol 86 pohon.

Jumlah produksi tanaman biofarmaka meningkat sebanyak 3.133.610 kg dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya luas panen tanaman jahe dan kapulaga. Luas panen tanaman jahe meningkat sebanyak 865.140 m² dibandingkan Tahun 2015, sedangkan tanaman kapulaga luas panennya meningkat sebanyak 8.346.626 m². Peningkatan luas lahan tanaman jahe disebabkan pada akhir Tahun 2015 harga tanaman jahe sangat tinggi yaitu seharga Rp 20.000 sampai dengan Rp 24.000 per kg. Akan tetapi setelah ditanam dengan perluasan lahan oleh para petani, harga jahe pada Tahun 2016 justru sangat rendah yaitu hanya berkisar Rp 2.000 sampai dengan Rp 4.000 per kg, sehingga menimbulkan kekecewaan di kalangan petani jahe.

Jumlah produksi bunga meningkat sebanyak 478.993 tangkai dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan produksi disebabkan oleh peningkatan lahan anggrek dari 100 m² di Tahun 2015 menjadi 800 m² di Tahun 2016 karena ada kegiatan dari pemerintah. Selain itu peningkatan produksi bunga juga ada pada tanaman anthurium bunga, chrisan dan mawar.

IV.D.3. **Urusan Pilihan Pertanian**

Jumlah produksi perkebunan meningkat sebanyak 39,95 ton dibandingkan Tahun 2015. Peningkatan tersebut terutama berasal dari peningkatan produksi kelapa dalam (kelapa yang digunakan untuk sayur).

Level sertifikasi untuk komoditas pada tanaman gula kelapa adalah sertifikasi Prima I (sertifikasi level ketiga) sedangkan sertifikasi pada salak adalah sertifikasi Prima III (sertifikasi level pertama). Sertifikasi digunakan sebagai syarat ekspor.

Persentase teknologi tepat guna bidang pertanian yang sudah diterapkan naik sebanyak 5% dibandingkan tahun sebelumnya. Diantaranya adalah melalui SLPTT, SLPHT, penggunaan pupuk organik, teknologi alat tanam dan alat panen serta teknologi pengolahan produk pertanian seperti alat pengolah kentang menjadi tepung, singkong menjadi tepung mokav dan cabe menjadi tepung cabe serta teknologi pengembangan benih varietas lokal yaitu pada tanaman tembakau berupa Kemloko I-III dan Kopengan, sedangkan pada tanaman padi benih lokal yang dikembangkan adalah IR 64, Barito dan Cisadane.

Persentase luasan lahan pertanian/perkebunan ramah lingkungan (Pertanian Organik, Pertanian Sesuai Kaidah Konservasi) adalah sebesar kurang lebih 1%, yaitu melalui kegiatan percontohan pada kelompok. Kegiatan yang sudah berjalan adalah pada tanaman salak yaitu di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo dan Desa Wonosroyo Kecamatan Watumalang.

Rasio petani yang melakukan usaha pertanian organik masih terbatas pada petani yang tergabung pada kelompok. Saat ini yang terdata baru 2 kelompok petani salak dengan jumlah anggota masing-masing berjumlah kurang lebih 50 orang. Sedangkan pada tanaman padi dan tanaman lainnya, sistem pertaniannya masih semi organik misalnya untuk pestisida sudah menggunakan pestisida alami (non pestisida buatan), tetapi pupuknya sebagian masih menggunakan pupuk kimia, atau untuk pengairan masih menjadi satu dengan pengairan dari sawah lain yang menggunakan sistem pengairan non organik, oleh karena itu sistem pertaniannya belum bisa dikatakan organik 100%. Oleh karena itu persentase produksi komoditas pertanian organik terhadap total komoditas pertanian juga belum banyak, kurang lebih hanya sebanyak 5%, yaitu pada tanaman salak dan untuk padi baru mulai akan dirintis.

Persentase ekspor hasil pertanian terhadap total ekspor non migas yang diketahui datanya adalah untuk ekspor benih, pada Tahun 2016 ekspor benih bunga dan sayuran sejumlah 824.139,8 USD, sehingga total ekspor hasil pertanian terhadap total ekspor non migas adalah sebesar 1,57%. Angka ini mengalami penurunan dari persentase ekspor hasil pertanian terhadap total ekspor non migas pada Tahun 2015 yang berjumlah 1,69%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan ekspor benih bunga dari 1.100.117,32 USD pada tahun 2015 menjadi 809.789,8 USD pada Tahun 2016, ekspor benih sayuran juga mengalami penurunan dari 29.363 USD pada Tahun 2015 menjadi 14.350 USD pada Tahun 2016. Selain ekspor benih, produk pertanian di Kabupaten Wonosobo yang sudah diekspor antara lain salak, gula kelapa, kentang, lobak, red bit dan kopi.

IV.D.3. **Urusan Pilihan Pertanian**

Jumlah populasi ternak besar menurun sebanyak 427 ekor. Penurunan jumlah ternak besar disebabkan oleh perubahan/konversi lahan yang semula ditanami rumput sebagian berubah menjadi lahan tanaman salak, yaitu di Kecamatan Leksono, Watumalang, Kepil dan Sukoharjo. Berkurangnya lahan rumput menyebabkan berkurangnya pasokan pakan untuk ternak. Selain itu cukup banyak ternak besar yang dijual untuk kebutuhan sehingga jumlah ternak besar berkurang banyak.

Jumlah populasi ternak kecil meningkat sebanyak 8.369 ekor. Peningkatan tersebut terutama disumbang oleh peningkatan populasi Kambing Ettawa yaitu di Kecamatan Watumalang, Sukoharjo, Leksono, Sapuran, Kepil, Kalibawang, Kaliwiro, Wadaslintang, Mojotengah, Kalikajar. Ternak Kambing Ettawa tersebut digunakan untuk kontes breeding. Kambing Ettawa yang dipelihara untuk memproduksi susu ada di Kecamatan Kepil, Watumalang dan Kalikajar. Sedangkan Domba Wonosobo untuk saat ini banyak diperjualbelikan ke luar wilayah Wonosobo, untuk itu perlu diperhatikan pengembangan Domba Wonosobo melalui breeding galur murni sehingga pelestarian plasma nutfah Domba Wonosobo tetap terjaga.

Jumlah populasi unggas meningkat sebanyak 41.863 ekor. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan jumlah ayam potong di Wadaslintang dan di Gadingrejo Kepil. Peternakan ayam potong di wilayah tersebut umumnya berbentuk kemitraan. Sedangkan untuk peternakan ayam layer ada di Kecamatan Kepil. Khusus untuk ayam potong jumlah populasi dihitung bukan pada jumlah populasi pada akhir Tahun 2016, tetapi dari jumlah ayam yang hidup dan pernah hidup di sepanjang Tahun 2016. Peningkatan jumlah populasi unggas juga diikuti oleh kenaikan jumlah produksi telur. Jumlah produksi telur naik sebanyak 74.495 kg. Kenaikan produksi telur disebabkan oleh meningkatnya jumlah unggas betina produktif.

Jumlah produksi susu menurun sebesar 127.895 liter. Penyebab turunnya produksi yaitu jumlah sapi betina produktif yang laktasi menurun. Penurunan terjadi karena populasi sapi perah di Tawang Sari, Semayu, Kejajar, Sruni, Kalibeyer dan Bumirejo berkurang.

Jumlah produksi daging meningkat sebanyak 166.563 kg. Peningkatan jumlah produksi daging terutama disebabkan pemotongan pada hari raya pada Tahun 2016 meningkat dibandingkan dengan Tahun 2015.

Persentase kasus ternak yang tertangani sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 2% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan di Kabupaten Wonosobo belum ada Perda mengenai Peternakan dan Kesehatan Hewan, sehingga petugas tidak bisa melakukan penarikan retribusi terhadap pelayanan penanganan kasus ternak pada jam kerja. Ke depan perlu segera dibuat Perda mengenai Peternakan dan Kesehatan Hewan sehingga petugas yang menangani kasus ternak di lapangan punya landasan atau payung hukum yang jelas.

Jumlah temuan teknologi tepat guna bidang peternakan setidaknya ada 5 jenis yang sudah diterapkan yaitu dari teknologi pengolahan hasil ternak berupa alat pembuat yoghurt, teknologi pengolahan pakan ternak berupa mesin choper dan alat pembuat

IV.D.3. Urusan Pilihan Pertanian

konsentrat dan dari segi teknologi pengolahan limbah ada alat pembuat biogas dan pupuk cair.

Persentase kenaikan pasokan produk peternakan ke perusahaan pengolah adalah sebanyak 10%. Produk peternakan yang dipasok ke perusahaan pengolah adalah susu, yang disetorkan ke Koperasi Pesat di Purwokerto, dikirim 3 hari sekali sebanyak 1000 liter.

Rasio anggota kelompok tani terhadap petani dan rasio anggota kelompok tani ternak terhadap peternak masih sama dengan tahun lalu. Pada Tahun 2016, jumlah kelompok tani di Kabupaten Wonosobo sebanyak 1383 kelompok, terdiri atas 370 kelompok tani pemula, 577 kelompok tani lanjut, 395 kelompok tani madya dan 41 kelompok tani utama. Sedangkan jumlah anggota kelompok tani adalah sebanyak 61.850 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 56.639 orang dan perempuan sebanyak 5.180 orang. Ke depan perlu ditingkatkan minat petani dan peternak untuk bergabung dalam kelompok tani/tani ternak, karena kelompok tani/kelompok tani ternak berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu, sarana/wadah kerjasama antar anggota dan dengan pihak lain, sebagai unit produksi dan memudahkan petani untuk mendapatkan akses tentang program-program pertanian/peternakan yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani. Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik. Pada Tahun 2016 jumlah penyuluh pertanian adalah 160 orang yang terdiri atas penyuluh PNS sejumlah 71 orang dan penyuluh THL sejumlah 89 orang. Persentase penyuluh yang memiliki pendidikan formal pertanian dan peternakan untuk keseluruhan penyuluh PNS dan THL adalah 65%, yaitu untuk penyuluh yang memiliki ijazah sarjana di bidang pertanian.

d. Permasalahan dan Solusi

Tabel IV.D.3.4
Matriks Permasalahan dan Solusi pada Urusan Pertanian

No.	Permasalahan	Solusi
1	Belum optimalnya produksi dan produktivitas pertanian	Peningkatan intensifikasi pertanian, penerapan GAP (Good Agricultural Practices) dan SOP (Standar Operasional Prosedur)
2	Infrastruktur pertanian tanaman pangan dan hortikultura belum optimal	Perbaikan infrastruktur pertanian
3	Perubahan iklim yang memicu bencana alam dan serangan OPT	Mitigasi dan antisipasi perubahan iklim, integrasi kegiatan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim

IV.D.3. Urusan Pilihan Pertanian

No.	Permasalahan	Solusi
4	Penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang belum sesuai anjuran	Pengembangan pupuk organik, agensia hayati, pestisida nabati serta anjuran penggunaan pupuk serta pestisida melalui sekolah lapang
5	Masih lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan terbatasnya pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani dalam pengembangan pertanian	Peningkatan kapasitas kelembagaan petani serta ketrampilan petani melalui bintek, kursus, magang dan sekolah lapang
6	Semakin terbatasnya tenaga kerja terampil dan produktif yang mau bekerja di sektor pertanian	▪ Modernisasi pertanian melalui penggunaan alat tepat guna untuk mengantisipasi semakin berkurangnya minat tenaga kerja produktif pada sektor pertanian ▪ Pengembangan tenaga terampil menengah bidang pertanian melalui Sekolah Pertanian Menengah Atas
7	Masuknya komoditas pertanian impor yang menyaingi produk petani	Pengembangan komoditas pertanian unggul dan promosi produk pertanian
8	Tuntutan atas produk pertanian yang semakin aman dikonsumsi	Pengembangan sistem jaminan mutu pangan organik dan ramah lingkungan
9	Laju alih fungsi lahan pertanian ke non sektor pertanian semakin mengkhawatirkan	Optimalisasi lahan melalui intensifikasi pertanian, pemantapan sapa usaha tani dan mendorong dilaksanakannya peraturan tentang tata ruang dan lahan pertanian berkelanjutan